

PERBEDAAN TINGKAT PERILAKU KESUKARELAAN ANTARA PENGURUS GERAKAN PRAMUKA DAN HIZBUL WATHAN

DIFFERENCES OF VOLUNTEERISM BEHAVIOR BETWEEN LEADERS OF GERAKAN PRAMUKA AND HIZBUL WATHAN

Oleh: Hasna Maria, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

hasnamaria15@gmail.com

Abstrak

Organisasi Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan merupakan organisasi kependuan yang ada di Indonesia. Namun, Gerakan Pramuka merupakan kependuan yang berada pada sekolah-sekolah umum sedangkan Hizbul Wathan merupakan kependuan dari sekolah-sekolah berbasis agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Atas. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pengurus Gerakan Pramuka SMA Negeri 7 Yogyakarta dan pengurus Hizbul Wathan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala perilaku kesukarelaan. Analisis data yang digunakan ialah analisis *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 73,33% untuk tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Gerakan Pramuka dan 70% untuk tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Hizbul Wathan. Hasil *independent samples test* pada perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,303 sehingga nilai $p > 0,05$. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan.

Kata kunci: perilaku kesukarelaan, Gerakan Pramuka, dan Hizbul Wathan

Abstract

Gerakan Pramuka and Hizbul Wathan are scouting organization in Indonesia. But, Gerakan Pramuka is scouting that included in general school and Hizbul Wathan is scouting that included in islamic school. The purpose of this study is to find the difference volunteerism behavior between leaders of Gerakan Pramuka and Hizbul Wathan in High School. The method used in this study is quantitative approach with comparative method. Subjects in this study are the leaders of Gerakan Pramuka of SMA Negeri 7 Yogyakarta and Hizbul Wathan of SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. The sampling technique of this study is purposive sampling. The instrument used in this study is volunteerism behavior scale. Data analysis used in this study is t-test analysis. The results showed that volunteerism behavior level between the leaders of Gerakan Pramuka and Hizbul Wathan included in the high category with the percentage 73.33% and 70%. The independent samples test on volunteerism behavior between the leaders of Gerakan Pramuka and Hizbul Wathan shows the sig (2-tailed) value 0.303 ($p > 0.05$). The current study find no significant difference volunteerism behavior between leaders of Gerakan Pramuka and Hizbul Wathan in High School.

Keywords: *volunteerism behavior, Gerakan Pramuka, and Hizbul Wathan.*

PENDAHULUAN

Era teknologi saat ini telah memanjakan masyarakat untuk tidak perlu lagi berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Adanya teknologi yang serba cepat memang memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Tanpa harus keluar rumah dan berpergian jauh, seseorang dapat menyapa atau bahkan menjelajahi dunia dengan mudah. Namun, banyaknya kemudahan yang didapatkan dari

teknologi juga menjadikan masyarakat cenderung bersifat individualis serta lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri (*selfish*). Dalam penelitian Sa'adah (2015: 121) telah membuktikan bahwa kemajuan era teknologi dalam hal ini penggunaan *gadget* memiliki dampak negatif, seperti kehilangan makna interaksi *face to face*, tidak terjalinnnya kerjasama, dan hidup secara individualis.

Kini tingkah laku menolong pada masyarakat, perlahan mulai mengikis seiring

perkembangan zaman. Kepedulian masyarakat terhadap kondisi serta masalah di lingkungan sekitar pun mulai memudar. Seperti yang digambarkan pada kecelakaan yang terjadi di kawasan Pekan Raya Jakarta (PRJ) yang menunjukkan kurangnya kepedulian dari masyarakat. Berita yang dilansir dari Kompas.com pada tanggal 14 Juni 2017, menggambarkan bahwa korban kecelakaan hanya menjadi tontonan bagi masyarakat yang berlalu-lalang. Beberapa diantaranya bahkan hanya merekam video kejadian tersebut tanpa mencoba menolong korban kecelakaan atau sekedar memindahkan korban. Kasus diatas menunjukkan bahwa betapa kurangnya kepedulian dari masyarakat untuk menolong orang lain dan lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Perilaku menolong atau yang lebih dikenal dalam psikologi sosial dengan perilaku prososial adalah tindakan apapun yang menguntungkan orang lain (Baron dan Byrne, 2005: 92). Menolong merupakan perilaku terpuji yang ditanamkan dalam setiap individu untuk dilakukan ketika melihat orang lain membutuhkan pertolongan. Myers (1993: 505) juga menerangkan bahwa perilaku menolong yang paling jelas adalah altruisme, merupakan kebalikan dari perilaku egoisme yang mengutamakan kepentingan pribadi. Individu yang bersifat altruistik adalah individu yang memiliki sifat peduli dan suka menolong meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau diharapkan kembali. Namun, tentu saja tidak semua orang dan tidak setiap saat seseorang memiliki perilaku menolong karena mempertimbangkan hal tertentu.

Munculnya berbagai macam pertimbangan dapat mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan pertolongan. Beberapa teori menjelaskan motivasi individu untuk menolong orang lain, di antaranya ada teori evolusi, teori belajar, teori empati, teori perkembangan kognisi sosial, dan teori norma sosial. Kemudian dari teori-teori tersebut melahirkan berberapa faktor penyebab yang membuat seseorang melakukan tindakan menolong yaitu, (1) untuk memperoleh pertolongan kembali dari orang yang telah diberi pertolongan, (2) adanya proses belajar melalui

observasi terhadap model prososial, (3) sebagai hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima (*take and give relationship*), (4) adanya perasaan empati, (5) munculnya perasaan tidak nyaman melihat orang lain menderita, (6) ikut merasakan kebahagiaan orang yang ditolong, (7) adanya keterlibatan proses kognitif (bagaimana individu memahami kebutuhan orang lain dan bereaksi untuk menolongnya), (8) keharusan untuk menolong orang yang pernah menolongnya, dan (9) pemberian bantuan kepada orang yang lebih lemah dari dirinya (Sarwono, 2009: 125-131). Dalam perkembangannya, beberapa tokoh psikologi sosial menjelaskan konsep teori kesukarelaan atau *volunteerism* dalam perilaku menolong.

Wilson menjelaskan bahwa kesukarelaan berbeda dengan pemberian pertolongan spontan kepada korban, kesukarelaan cenderung lebih proaktif daripada reaktif serta memerlukan sedikit komitmen waktu dan usaha (Wilson, 2000: 216). Baron & Byrne (2003: 117) juga menambahkan individu yang sukarela untuk menyediakan bantuan harus memiliki komitmen dalam waktu, keterampilan istimewa, dan/atau uang selama waktu yang panjang. Oleh karena itu, memiliki komitmen untuk memberikan pertolongan menjadi poin penting dalam perilaku kesukarelaan. Perilaku kesukarelaan pada individu tentu tidak serta merta terbentuk begitu saja. Berbagai macam pengalaman di masa lalu yang kerap dialami individu menjadi indikator penting dalam pembentukan perilaku kesukarelaan.

Dalam teori pendekatan *behavior*, Sharf (2010: 284) menerangkan bahwa proses yang selalu diulang (*classical and operant conditioning*) memang penting bagi pembentukan perilaku individu, namun menggabungkannya dengan pendekatan kognitif dan *behavior* seperti observasi dan *modeling* menjadi lebih representatif. Proses observasi dan *modeling* selalu dialami oleh setiap individu, mulai dari lingkungan yang kecil seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perilaku kesukarelaan seorang anak terbentuk oleh lingkungan yang pertama ditemui. Wilson (2012:

188) juga sependapat bahwa pada masa awal kehidupan, latar belakang keluarga, pendidikan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta perintah untuk menjadi relawan merupakan tiga faktor yang dapat membentuk perilaku kesukarelaan pada individu sejak dini.

Sejalan dengan pendapat Wilson, penelitian yang dilakukan Fandika, Suntoro, dan Nurmalisa (2013: 13) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler terhadap budi pekerti siswa SMA. Bentuk budi pekerti siswa yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan terwujud dalam perilaku-perilaku siswa. Kegiatan di luar bangku sekolah menengah ada berbagai macam, di antaranya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Majelis Perwakilan Kelas (MPK), Pleton Inti, Olimpiade, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam, Olahraga (Basket, Futsal, Badminton, Voli, Pencak Silat, dan lain-lain), dan kegiatan kepanduan (Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan).

Setiap ekstrakurikuler membentuk perilaku dan perkembangan peserta didik dalam bidang pribadi dan sosial sesuai dengan jenis kegiatan pada masing-masing ekstrakurikuler (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah: 2). Dalam konteks perilaku menolong, kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kecenderungan pada aktivitas tersebut adalah PMR, Pramuka, serta Hizbul Wathan. Hal ini didukung oleh Kenanga (2014: 132) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka terhadap perilaku prososial siswa. Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan merupakan organisasi kepanduan yang ada di Indonesia. Kegiatan yang ada pada kedua organisasi ini memiliki banyak kesamaan mulai dari susunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, kegiatan-kegiatan seperti latihan rutin dan kemah, hingga keterampilan yang diajarkan. Namun, kedua organisasi ini pun memiliki perbedaan. Gerakan Pramuka merupakan organisasi kepanduan yang terdapat pada setiap

jenjang sekolah umum. Sedangkan, Hizbul Wathan adalah organisasi otonom milik Muhammadiyah yang berada pada setiap jenjang sekolah berbasis Agama Islam. Dalam Zulfaturrohmani (2017) Gerakan Pramuka mengisi pengetahuan, kemandirian mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, rasa sosial, spiritual, dan emosional. Sedangkan, Hizbul Wathan tentang Agama Islam, patriotisme, dan keterampilan kepanduan.

Pada hasil observasi di SMA Negeri 7 Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2018, kegiatan Pramuka yang ada di dalam sekolah diantaranya, latihan rutin, dan kemah. Latihan rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Selasa dan Jum'at tersebut memberikan materi-materi berupa keterampilan kepramukaan seperti, P3K, mendirikan tenda, *Single Rope Technique* (SRT), tanggap bencana, tali menali, dan lain-lain. Selanjutnya, di akhir semester diadakan kemah dengan berbagai kegiatan, yaitu kegiatan prestasi, jelajah, dan bakti masyarakat atau lingkungan. Kegiatan Gerakan Pramuka tidak hanya terbatas di dalam lingkungan sekolah saja, pada jenjang SMA kegiatan di luar lingkungan sekolah pun tak jarang dilakukan seperti Raimuna, partisipasi dalam kegiatan pengamanan, posko peduli bencana, dan Pengembaraan Desember Tradisional (PDT). Dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga tak lepas dari kegiatan bakti, seperti pada kegiatan PDT peserta diarahkan untuk melakukan kegiatan bakti berupa pemberian dan penanaman pohon kepada masyarakat di sekitar kegiatan tersebut (pramukadiy.or.id, 2017).

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan Gerakan Pramuka, kegiatan Hizbul Wathan di dalam sekolah pun meliputi latihan rutin dan kemah. Berdasarkan berita yang dilansir dari smumuhi-yog.sch.id pada tanggal 8 Januari 2018, Hizbul Wathan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta mengadakan latihan rutin dengan materi dasar tali menali. Kegiatan di luar sekolah pun dilakukan oleh Hizbul Wathan, seperti kegiatan amal yang dilakukan Hizbul Wathan di Rembang dengan melakukan galang dana di jalanan (hwjateng.org, 2017). Kegiatan yang terdapat pada Gerakan Pramuka dan Hizbul

Wathan menunjukkan pembentukan perilaku kesukarelaan pada peserta didik sesuai dengan nilai luhur dalam kode kehormatan pada masing-masing organisasi.

Idealnya setiap kegiatan bakti dalam Gerakan Pramuka maupun Hizbul Wathan dapat membentuk perilaku kesukarelaan pada peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai luhur seperti, Tri Satya dan Dasa Darma dalam Gerakan Pramuka, serta Janji Pandu dan Undang-undang Pandu dalam Hizbul Wathan. Namun, penanaman perilaku “rela menolong dan tabah” pada pengurus Gerakan Pramuka serta “siap menolong dan wajib berjasa” pada pengurus Hizbul Wathan belum terwujud secara optimal.

Prapenelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku kesukarelaan pada kegiatan Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan belum tampak jelas dari beberapa individu. Pada kegiatan penggalangan dana yang dilakukan pasca bencana alam di daerah di Indonesia menjadi salah satu contoh konkret. Tidak banyak pengurus Gerakan Pramuka ataupun Hizbul Wathan di Kota Yogyakarta yang mengadakan kegiatan penggalangan dana sebagai bentuk respon yang proaktif pasca peristiwa bencana alam. Hanya beberapa sekolah saja yang mengadakan penggalangan dana, itu pun sebagian besar dari pengurus OSIS, bukan dari Gerakan Pramuka ataupun Hizbul Wathan.

Hal ini menunjukkan bahwa belum maksimalnya proses belajar saat melihat penggalangan dana yang dilakukan organisasi lain, kurangnya perasaan tidak nyaman melihat orang lain menderita, kurangnya keterlibatan kognitif untuk memahami kebutuhan korban bencana lalu bereaksi untuk menolong, kurangnya keinginan untuk menolong orang yang lebih lemah serta kurangnya komitmen waktu dan usaha untuk melakukan penggalangan dana dari pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan.

Kegiatan Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan idealnya merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku kesukarelaan pada peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan belum menunjukkan adanya perilaku kesukarelaan yang signifikan dari pengurus Gerakan Pramuka dan

Hizbul Wathan. Maka, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di SMA. Selanjutnya, sampel penelitian ini adalah pengurus Gerakan Pramuka dari SMA Negeri 7 Yogyakarta dan pengurus Hizbul Wathan dari SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah antara lain, teknologi memiliki dampak negatif pada masyarakat, seperti kehilangan makna interaksi *face to face*, tidak terjalannya kerjasama, dan hidup secara individualis, kurangnya tingkat kepedulian peserta didik dalam memberikan bantuan kepada orang lain, kurangnya penerapan nilai prososial dalam kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan, dan belum diketahui perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Atas.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan kondisi dari dua tempat/hal atau lebih untuk dilihat apakah ada persamaan atau perbedaan (Arikunto, 2010: 6). Dalam penelitian ini, perihal atau variabel penelitian yang diuji adalah tingkat perilaku kesukarelaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di SMA.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di SMAN 7 Yogyakarta yang berlokasi di jalan M.T. Haryono nomor 47, Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 1

Yogyakarta yang berlokasi di jalan di Jalan Gotong Royong II Petinggen, Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Waktu penelitian ini adalah 2 bulan dan dalam waktu pengumpulan data selama 2 minggu dengan menyebarkan skala perilaku kesukarelaan.

Subjek Penelitian

Kriteria pemilihan sekolah yang ditentukan peneliti adalah Sekolah Menengah Atas negeri yang memiliki ekstrakurikuler Gerakan Pramuka dan Sekolah Menengah Atas swasta yang memiliki ekstrakurikuler Hizbul Wathan aktif di wilayah Kota Yogyakarta. Maka peneliti memilih subjek penelitian pada pengurus Gerakan Pramuka dari SMA Negeri 7 Yogyakarta dan pengurus Hizbul Wathan dari SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria yang sudah ditetapkan (Winarsunu, 2006: 14). Kriteria subjek penelitian ini adalah peserta didik yang menjadi pengurus organisasi Gerakan Pramuka di SMAN 7 Yogyakarta dan peserta didik yang menjadi pengurus organisasi Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah skala perilaku kesukarelaan dengan rentang jawaban yang menunjukkan kesesuaian atau ketidaksesuaian responden terhadap pernyataan yang diberikan. Pernyataan-pernyataan yang disusun terdiri dari dua komponen yaitu *favourable* (pernyataan mendukung) dan *unfavourable* (pernyataan tidak mendukung). Terdapat empat pilihan jawaban pada skala perilaku kesukarelaan yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai dengan memberikan tanda *checkbox* (✓) pada salah satu jawaban. Pada setiap pilihan jawaban pun memiliki nilai yang berbeda, mulai dari satu sampai dengan empat. Skala perilaku kesukarelaan menggunakan jenis skala dengan

empat pilihan jawaban. Keempat pilihan jawaban tersebut yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t atau *t-test* yaitu sebuah teknik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dari dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi (Winarsunu, 2006: 81). Kriteria *t-test* dikatakan adanya perbedaan yang signifikan apabila harga $p < 0,05$. Jika data yang didapat sudah dinyatakan normal dan homogen, maka selanjutnya *t-test* dapat dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan pengurus Hizbul Wathan. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan *SPSS for Window Seri 21.0*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Perilaku Kesukarelaan

Pada pemaparan hasil penelitian ini berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala perilaku kesukarelaan dengan model 4 pilihan jawaban dengan rentang nilai 1 sampai dengan 4. Dalam skala yang dibuat terdapat 38 item pernyataan. Deskripsi data yang ditampilkan meliputi skor minimum, skor maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Tabel 10. Deskripsi Data Perilaku Kesukarelaan

Variabel Penelitian	Jumlah Pernyataan	Statistik	Hipotetik
Perilaku Kesukarelaan	38	Skor Minimum	38
		Skor Maksimum	152
		<i>Mean</i>	95
		Standar Deviasi	19

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa pada variabel perilaku kesukarelaan memiliki skor minimum sebesar 38, skor

maksimal sebesar 152, mean sebesar 95 dan standar deviasi sebesar 19. Selanjutnya dapat dilakukan penyusunan kategorisasi perilaku kesukarelaan.

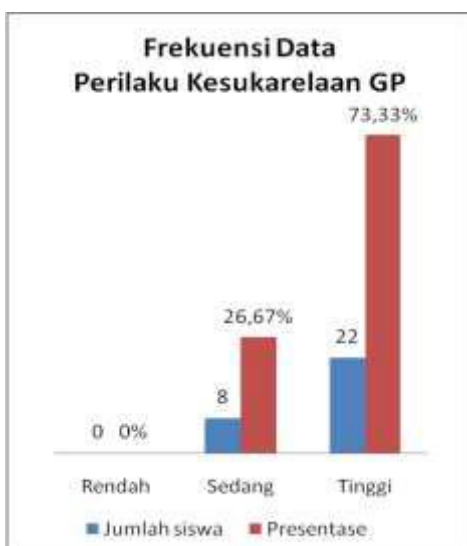
Tabel 11. Kriteria Kategori Perilaku Kesukarelaan

Kategori	Perhitungan	Hasil
Rendah	$x < (\mu - 1,0\alpha)$	$x < 76$
Sedang	$(\mu - 1,0\alpha) \leq x < (\mu + 1,0\alpha)$	$76 \leq x < 114$
Tinggi	$(\mu + 1,0\alpha) \leq x$	$114 \leq x$

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa kategori rendah perilaku kesukarelaan pada kisaran dibawah nilai 76, lalu kategori sedang pada kisaran di antara nilai 76 sampai dengan di bawah 114, sedangkan kategori tinggi pada kisaran nilai 114 ke atas. Berikut perhitungan kategorisasi perilaku kesukarelaan pada data penelitian dari pengurus Gerakan Pramuka (GP) dan Hizbul Wathan (HW):

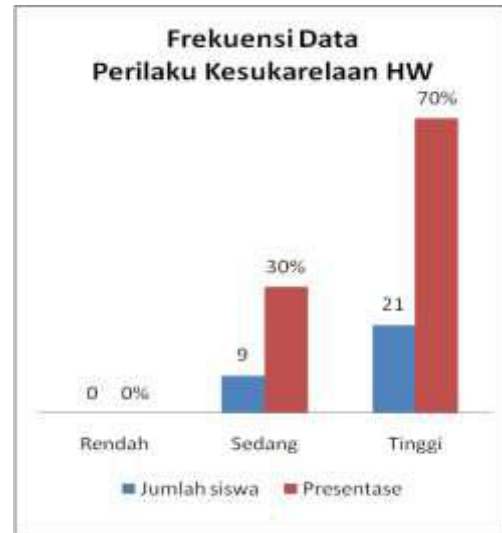
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Perilaku Kesukarelaan

No.	Kriteria	Σ GP	%	Σ HW	%	Kategori
1	$x < 76$	0	0	0	0	Rendah
2	$76 \leq x < 114$	8	26,67	9	30	Sedang
3	$114 \leq x$	22	73,33	21	70	Tinggi
Total		30 siswa	100	30 siswa	100	



Gambar 1. Frekuensi Data Perilaku Kesukarelaan Gerakan Pramuka

Berdasarkan Tabel 12. dan Gambar 1. dapat diketahui bahwa perilaku kesukarelaan siswa pengurus Gerakan Pramuka pada kategori tinggi sebanyak 22 siswa dengan persentase 73,33%, jumlah siswa pada kategori sedang sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,67%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 0 siswa.



Gambar 2. Frekuensi Data Perilaku Kesukarelaan Hizbul Wathan

Berdasarkan Tabel 12. dan Gambar 2. dapat diketahui bahwa perilaku kesukarelaan siswa pengurus Hizbul Wathan pada kategori tinggi sebanyak 21 siswa dengan persentase 70%, jumlah siswa pada kategori sedang sebanyak 9 siswa dengan persentase 30%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 0 siswa. Selanjutnya berikut kategorisasi perilaku kesukarelaan pengurus berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Perilaku Kesukarelaan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kriteria	Σ Laki-laki	%	Σ Perempuan	%	Kategori
1	$x < 76$	0	0	0	0	Rendah
2	$76 \leq x < 114$	8	28,57	9	28,125	Sedang
3	$114 \leq x$	20	71,43	23	71,875	Tinggi
Total		28 siswa	100	32 siswa	100	



Gambar 3. Frekuensi Data Perilaku Kesukarelaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 13. dan Gambar 3. di atas dapat diketahui bahwa perilaku kesukarelaan pengurus organisasi yang berjenis kelamin laki-laki pada kategori tinggi sebanyak 20 siswa dengan persentase 71,43%, jumlah siswa pada kategori sedang sebanyak 8 siswa dengan persentase 28,57 %, dan pada kategori rendah sebanyak 0 siswa. Sedangkan, perilaku kesukarelaan pengurus organisasi yang berjenis kelamin perempuan pada kategori tinggi sebanyak 23 siswa dengan persentase 71,175 %, jumlah siswa pada kategori sedang sebanyak 9 siswa dengan persentase 28,125 %, dan pada kategori rendah sebanyak 0 siswa.

Indikator yang berada pada kategori tinggi pada tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan antara lain, memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan, memberikan bantuan demi keuntungan kelompok, melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, melakukan tindakan atas nilai-nilai agama, meningkatkan keterampilan melalui pengalaman secara langsung, keinginan untuk meningkatkan perkembangan psikologis, kepercayaan bahwa perilaku baik yang dilakukan akan kembali, dan menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menolong orang lain.

2. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji t statistik parametrik *independent sampels test* dengan bantuan *SPSS for Windows Seri 21.0*. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dari SMA Negeri 7

Yogyakarta dan Hizbul Wathan dari SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hipotesis yang diuji pada penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan yang signifikan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di SMA.

Hasil analisis statistik uji parametrik tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Statistik Uji Parametrik Tingkat Perilaku Kesukarelaan Pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan

Organisasi		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Skala Perilaku Kesukarelaan	Gerakan Pramuka	30	121,27	10,36	1,89
	Hizbul Wathan	30	118,23	12,19	2,23

Berdasarkan Tabel 16. dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Gerakan Pramuka (121,26) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Hizbul Wathan (118,23). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Gerakan Pramuka cenderung lebih tinggi daripada pengurus Hizbul Wathan. Selanjutnya dilakukan uji *independent sampels test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Independent Sampels Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Tingkat Perilaku Kesukarelaan	,034	,854	1,039	58	,303

Hasil uji t pada Tabel 17. menunjukkan bahwa signifikansi perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan yakni sebesar 0,303 dengan p

>0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa Hipotesis penelitian ditolak. Selanjutnya, berikut hasil analisis statistik uji parametrik tingkat perilaku kesukarelaan berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 18. Hasil Statistik Uji Parametrik Tingkat Perilaku Kesukarelaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Organisasi		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Skala Perilaku Kesukarelaan	Laki-laki	28	118,89	11,47	2,17
	Perempuan	32	120,50	11,31	1,99

Berdasarkan Tabel 18. dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat perilaku kesukarelaan pengurus organisasi yang berjenis kelamin laki-laki (118,89) lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata tingkat perilaku kesukarelaan pengurus organisasi yang berjenis kelamin perempuan (120,50). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku kesukarelaan pengurus organisasi yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih rendah daripada perempuan. Selanjutnya dilakukan uji *independent sampels test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Uji Independent Sampels Test Berdasarkan Jenis Kelamin

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Tingkat Perilaku Kesukarelaan	,009	,926	,546	58	,587

Hasil uji t pada Tabel 19. menunjukkan bahwa signifikansi perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus organisasi berjenis

kelamin laki-laki dan perempuan yakni sebesar 0,587 dengan $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan yang signifikan antara pengurus organisasi yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

3. Pembahasan

Dalam sub bab ini, peneliti membahas lebih lanjut hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Hasil penelitian pada tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 73,33% untuk tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Gerakan Pramuka dan 70% untuk tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Hizbul Wathan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengurus dari kedua organisasi kepanduan ini memiliki tingkat perilaku kesukarelaan yang tinggi.

Hasil penelitian di atas didukung oleh Anggriani, Asriati & Parijo (2013) bahwa kegiatan pendidikan kepramukaan mempengaruhi perilaku cinta sesama makhluk hidup, disiplin, berani, setia, tolong menolong, bertanggung jawab, dan seterusnya. Dewi (2014) dan Kenanga (2014) juga membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat meningkatkan perilaku prososial remaja secara signifikan seperti kepekaan berbagi, bekerjasama, peduli terhadap orang yang membutuhkan, rela berkorban, dan lain-lain. Hasil penelitian dari Ruiz-Olivares, Pino & Herruzo (2013) pun turut membuktikan bahwa siswa dari anggota kepanduan memiliki perilaku prososial altruistik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang bukan dari anggota kepanduan.

Hasil hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Atas adalah sebesar 0,303 sehingga nilai $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku kesukarelaan pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh nilai rata-rata pada tingkat perilaku kesukarelaan yang menunjukkan tipisnya perbedaan dari kedua sampel penelitian yaitu

121,27 pada pengurus Gerakan Pramuka dan 118,23 pada pengurus Hizbul Wathan. Artinya, perilaku kesukarelaan dari siswa yang menjadi pengurus organisasi Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Atas tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku kesukarelaan antara Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut didukung penelitian oleh Sutherland, Doerkson, Hanslip, et al. (2006: 12) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara relawan untuk *school credit* dan *non-school credit*. Pada penelitian yang dilakukan Zulfaturrohmani (2017) juga menemukan adanya kesamaan pada Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan. Kedua organisasi ini memiliki implementasi pendidikan karakter dalam Dasa Darma dan Undang-undang pandu untuk menumbuhkan nilai karakter disiplin, tanggung jawab, pembinaan ibadah, aqidah atau kognitif, serta akhlak atau perilaku peserta didik.

Hasil hipotesis pada penelitian yang kedua menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Atas adalah sebesar 0,587 sehingga nilai $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku kesukarelaan pengurus organisasi yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh nilai rata-rata pada tingkat perilaku kesukarelaan yang menunjukkan tipisnya perbedaan dari kedua sampel penelitian yaitu 118,89 pada pengurus laki-laki dan 120,50 pada pengurus perempuan. Artinya, perilaku kesukarelaan dari siswa yang menjadi pengurus organisasi berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku kesukarelaan pengurus laki-laki dan perempuan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Chou (1998: 199) bahwa perbedaan gender tidak dapat mempengaruhi perilaku menolong pada siswa. Selanjutnya penelitian oleh Sutherland, Doerkson, Hanslip, et

al. (2006: 15) juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan dan efikasi pada relawan laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Durfeld, Martin, Washburn, et al. (2016: 5) pun menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Atas. Pada hasil kategorisasi antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan menunjukkan bahwa kedua organisasi tersebut tergolong memiliki tingkat perilaku kesukarelaan yang tinggi. Hasil penelitian yang kedua, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku kesukarelaan pengurus laki-laki dan perempuan. Pada hasil kategorisasi antara pengurus laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perilaku kesukarelaan yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku kesukarelaan antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Atas. Selanjutnya, pada hasil kategorisasi antara pengurus Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan menunjukkan bahwa kedua organisasi tersebut tergolong memiliki tingkat perilaku kesukarelaan yang tinggi. Pada hasil penelitian yang kedua, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku kesukarelaan pengurus laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, pada hasil kategorisasi antara pengurus laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perilaku kesukarelaan yang tinggi.

Saran

Hasil penelitian ini merupakan bukti ilmiah bahwa pentingnya mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler dalam bidang sosial seperti Gerakan Pramuka dan Hizbul Wathan untuk meningkatkan perilaku kesukarelaan pada peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, guru, serta pembina ekstrakurikuler agar dapat mendukung, memotivasi, serta membimbing peserta didik untuk terus aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Pramuka atau Hizbul Wathan yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji. (8 Januari 2018). Semester baru semangat baru Dewat Kerabat Penghela Hizbul Wathan Qabilah Ash Habul Kahfi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Diambil pada tanggal 10 Januari 2018, dari <http://www.smumuhi-yog.sch.id/portal/detailpost/semester-baru-semangat-baru-dewan-kerabat-penghela-hizbul-wathan-qabilah-ash-habul-kahfi-sma-muhammadiyah-1-yogyakarta>
- Anggriani, F., Asriati, N., & Parijo. (2013). Pengaruh kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik SMA N 1 Sungai Kakap. Diambil pada tanggal 10 Januari 2018, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=130260&val=2338&title=PENGARUH%20KEGIATAN%20PENDIDIKAN%20KEPRAMUKAAN%20TERHADAP%20PERILAKU%20PESERTA%20DIDIK%20SMA%20N%201%20SUNGAI%20KAKAP>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (Edisi 10)*. (Terjemahan Ratna Djuwita, et al.). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 20033 oleh Pearson, Inc.).
- Chou, K. (1998). Effect of age, Gender, and Participation in Volunteer Activities on the Altruistic Behavior of Chinese Adolescent. *The Journal of Genetic Psychology*, 159(2), 195-201.
- Dewi, N. K. (2014). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap perilaku prososial remaja di SMP Santa Ursula Jakarta. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, 253-268.
- Durfeld, C., Martin, R., Washburn, A., et al. (1 Agustus 2016). An Analysis of Prosocial Behavior in College Student. *Social Sciences*. Diambil pada tanggal 25 Juli 2018, dari <https://metamorphosis.coplac.org/index.php/metamorphosis/article/view/21>
- Fandika, M., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2013). Pengaruh keterlibatan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler terhadap budi pekerti siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Diambil pada tanggal 27 Januari 2018, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/813/491>
- Kenanga, F. (2014). Pengaruh partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka terhadap perilaku prososial siswa SD. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 9, 132-139.
- Myers, D. G. (1993). *Social psychology (4th ed.)*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Pengembaraan desember tradisional 2017. (4 Desember 2017). Diambil pada tanggal 10 Januari 2018, dari <http://kotajogja.pramukadiy.or.id/2017/12/pengembaraan-desember-tradisional-2017.html>
- Pitoko, R. A. (14 Juni 2017). Korban kecelakaan di Kemayoran tak ada yang menolong. Diambil pada tanggal 12 Januari 2018, dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/06/14/21093621/korban.kecelakaan.tergeletak.di.kemayoran.tak.ada.yang.menolong>
- Ruiz-Olivares, R., Pino, M. J., Herruzo, J. (2013). Assesment of prosocial-altruistic behavior of members and non-members of the scout movement. *Euro J Psychology Education*, 28, 189-199.
- Sarwono, S. W., Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sa'adah. (2015). *Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial siswa di MAN Cirebon 1 Kabupaten Cirebon*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon.
- Sharf, R. S. (2010). *Theories of psychotherapy and counseling (5th ed.)*. USA: Cengage Learning.
- Sutherland, D., Doerkson, M., Hanslip, T., et al. (2016). Youth Volunteerism: Measuring the Benefits of Community Service Learning Programs. *Knowledge Development Center*. Canada: Image Canada.
- Wilson, J. (2000). Volunteering. *Annual Review of Social*, 26, 215-240.
- Wilson, J. (2012). Volunteerism research: A review essay. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 41 (2), 176-212.
- Winarsunu, T. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zulfaturrohmanawati, A. (2017). *Implementasi pendidikan karakter dalam Dasa Darma Pramuka dan Undang-Undang Pandu Hizbul Wathan (studi kasus pada anggota Pramuka MAN dan Pandu Hizbul Wathan SMK Ponteron Darussalam Demak Tahun 2017)*. Artikel Publikasi Ilmiah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.